

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BENGKULU**

**Leva Arja Misa**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Ahmad Dahlan

E-mail: [leva1900010129@webmail.uad.ac.id](mailto:leva1900010129@webmail.uad.ac.id)

## ***Abstract***

*Poverty is a fundamental problem for developing countries, especially Indonesia. Several provinces with high levels of poverty leading to extreme poverty are in provinces outside Java. Uneven development, access to the economy that has not yet reached all communities is one of the main indications. Bengkulu Province is one of the provinces with the highest poverty rate on the island of Sumatra and Indonesia. Poverty in Bengkulu Province is indicated to be affected by low economic growth, minimum wages and low education levels. Apart from that, unemployment is high and the human development index is low. This research uses the Eviws-12 analysis tool using a fixed effect model approach. The results of this research show that the minimum wage and human development index variables have a significant effect on the poverty level in Bengkulu Province, while the variables of economic growth, education level and unemployment rate do not have a significant effect on the poverty level in Bengkulu Province. The time period for this research is 2010-2022.*

*Keywords: Poverty, Economic Growth, Human Development Index, Minimum Wage, Education Level, and Unemployment Rate*

## **Abstrak**

Kemiskinan menjadi permasalahan yang mendasar bagi negara berkembang khususnya Indonesia. Beberapa provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi menuju kemiskinan ekstrim berada di provinsi-provinsi diluar pulau Jawa. Pembangunan yang belum merata, akses terhadap perekonomian yang belum menjangkau semua masyarakat menjadi salah indikasi utama. Provinsi Bengkulu sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan di pulau Sumatera dan Indonesia. Kemiskinan di Provinsi Bengkulu dindikasi terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi yang rendah, upah minimum dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu pengangguran yang tinggi dan IPM yang rendah. Penelitian ini menggunakan alat analisis Eviws-12 dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum dan IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Kurun waktu penelitian ini adalah tahun 2010-2022.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Upah Minimum, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Penganggura

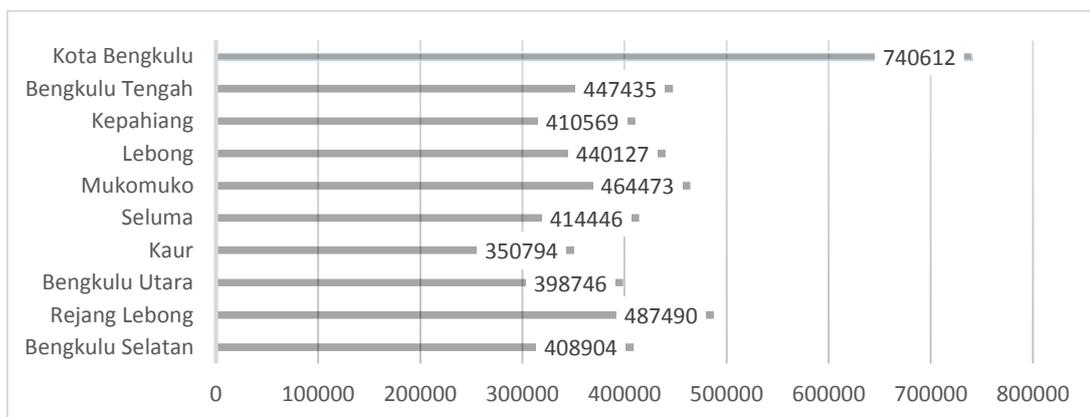
## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi permasalahan utama disetiap negara berkembang. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia sejak dahulu belum dapat mengangkat rakyatnya dari status miskin. Strategi mengatasi kemiskinan terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Secara umum Badan Pusat Statistika (BPS) membagi kemiskinan kedalam kemiskinan makanan dan kemiskinan non-makan. Seseorang atau sekelompok masyarakat yang masuk kedalam kategori miskin makan adalah mereka yang tidak mampu menanggung biaya makan layak selama satu bulan dari pendapatan mereka. Seseorang atau sekelompok masyarakat yang masuk kedalam kategori kemiskinan non-makan adalah mereka yang belum mampu memenuhi kebutuhan berupa perumahan, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan dasar selain makan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2017).

Provinsi termiskin di Indonesia pada tahun 2022 adalah Provinsi Papua. Jumlah masyarakat miskin di Indonesia sebagian besar tersebar pada provinsi-provinsi di luar pulau Jawa. Wilayah Indonesia timur khususnya di Pulau Papua dan Pulau Sumatera menjadi wilayah dengan jumlah provinsi dengan penduduk miskin terbanyak. Salah satu faktor yang seringkali menjadi rujukan utama kemiskinan di Indonesia adalah pembangunan ekonomi, akses terhadap pendidikan, akses terhadap pekerjaan yang belum merata dan tingkat upah minimum yang relatif rendah di wilayah-wilayah tertentu.

Pembangunan infrastruktur dan pembangunan manusia di Sumatera jauh lebih berkembang jika dibandingkan dengan wilayah Indonesia bagian timur. Dampak dari adanya pembangunan belum terlalu signifikan dalam menekan jumlah penduduk kemiskinan di Sumatera. Tahun 2022 tiga provinsi di Sumatera yang terdiri dari, Provinsi Aceh, Bengkulu dan Sumatera Selatan masih masuk kedalam provinsi termiskian di Indonesia. Kemiskinan di Provinsi Aceh dan Sumatera Selatan cenderung tinggi di wilayah pedesaan. Berbeda halnya dengan kemiskinan di Provinsi Bengkulu, dimana kemiskinan tertinggi terjadi di wilayah perkotaan.



Sumber: Badan Pusat Statistika Provinisi Bengkulu

**Gambar 1.1** Jumlah Penduduk Miskinan di Provinisi Bengkulu Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2022

Kota Bengkulu menjadi kota dengan penduduk miskin terbanyak di Provinsi Bengkulu dimana jumlahnya mencapai 740.612 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin paling rendah berada di Kabupaten Kaur dengan jumlah 350.794 jiwa.

Faktor-faktor yang diindikasikan mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bengkulu diantaranya pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tidak merata, selain itu upah minimum yang rendah dan jumlah pengangguran yang tinggi juga menyebabkan tingginya kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

Menurut Kementerian Keuangan Indonesia, perekonomian menjadi tulang punggung pemerintahan. Ekonomi yang menjadi tulang punggung pemerintahan perlu dijaga. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berdampak pada semua elemen masyarakat selalu diupayakan. Upaya untuk mendorong ekonomi adalah upaya jangka panjang yang tujuannya akhirnya juga jangka panjang. Saat ini kemiskinan yang terjadi diindikasikan karena pertumbuhan ekonomi tidak menyentuh seluruh lapisan masyarakat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2015).

Selain pertumbuhan ekonomi faktor lain yang diindikasikan menjadi penyebab tingginya angka jumlah penduduk kemiskinan adalah upah minimum yang rendah. Sejalan dengan ekonomi upah minimum sebagai sumber pendapatan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan dan penurunan kemiskinan (Nurcholis, 2014).

Tingkat pendidikan juga turut menentukan tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Semakin baik pendidikan seseorang maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan atau akan lebih tinggi (Suaidah & Cahyono, 2013). Kemudahan akses terhadap pekerjaan akan menekan angka kemiskinan. Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga turut andil dalam mempengaruhi kemiskinan. IPM menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam mengakses pendidikan, kesehatan dan ekonomi turut serta menjadi indikator yang dapat melihat kondisi kemiskinan di suatu wilayah (Asnidar, 2018).

Secara umum beberapa variabel diatas yang diindikasikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Bengkulu. Secara umum kemiskinan yang terjadi di provinsi lain berfokus pada kemiskinan pedesaan, sebaliknya kemiskinan di Bengkulu terjadi perkotaan. Kemiskinan di Bengkulu menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu tahun 2010-2022. Dengan adanya penelitian ini dapat menekan tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Bengkulu sehingga pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan baik.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

### **2.1. Kemiskinan**

Kemiskinan merujuk pada suatu kondisi yang terjadi pada individu atau kelompok orang dimana pendapatannya tidak mampu membiayai kehidupan yang layak. Kehidupan yang layak adalah kondisi dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti

kebutuhan makan dan kebutuhan non-makan yang terdiri dari tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan lainnya (Jäntti, Markus; Danziger, 2015).

Pengertian kemiskinan menurut Badan Program Pembangunan Nasional (BAPPENAS) adalah keadaan seorang individu atau kelompok tidak mampu mewujudkan hak dasar dan mengembangkan kemampuan atau kondisi ekonomi. Hak-hak dasar diantaranya; (1) kebutuhan pangan, (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, (3) keamanan dan (4) partisipasi sosial. politik kehidupan.

Jenis kemiskinan berdasarkan penyebabnya antara lain, kemiskinan absolut atau kemiskinan yang disebabkan oleh pendapatan rata-rata yang ditentukan oleh pemerintah tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Selanjutnya kemiskinan relatif, terjadi karena kebijakan ekonomi dari pemerintah yang masih belum merata, sehingga terdapat ketimpangan antar wilayah (Michael P. Todaro, 2006).

## **2.2. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pergerakan perekonomian menuju yang lebih baik dengan ditandai adanya peningkatan produktifitas perekonomian (Mankiw, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah adanya akumulasi modal yang terdiri dari aset berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang diiringi dengan peningkatan produktifitas individu dan perkembangan teknologi juga menjadi instrument penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2004).

## **2.3. Upah Minimum**

Upah adalah kompensasi atau imbal balik bagi pekerja terhadap waktu yang telah diluangkan dan kemampuan dalam menghasilkan suatu produk atau jasa bagi industri (Sumarsono, 2013). Setiap wilayah memiliki standar upah minimum bagi pekerja, upah minimum ini sebagai standar umum pendapatan pekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sayangnya yang terjadi upah minimum belum sejalan dengan kebutuhan dari hidup pekerja yang harus menanggung biaya hidup keluarga. Komponen upah di Indonesia pada umumnya terdapat upah pokok dan tunjangan.

## **2.4. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan ditandai dengan jenjang pendidikan, jenjang pendidikan di Indonesia dimulai dari pendidikan dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (Fithri & Kaluge, 2017). Murut Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pendidikan adalah langkah atau upaya dari negara dalam meningkatkan kemampuan warganya sehingga dapat berguna diwaktu yang akan datang.

## **2.5. Tingkat Pengangguran**

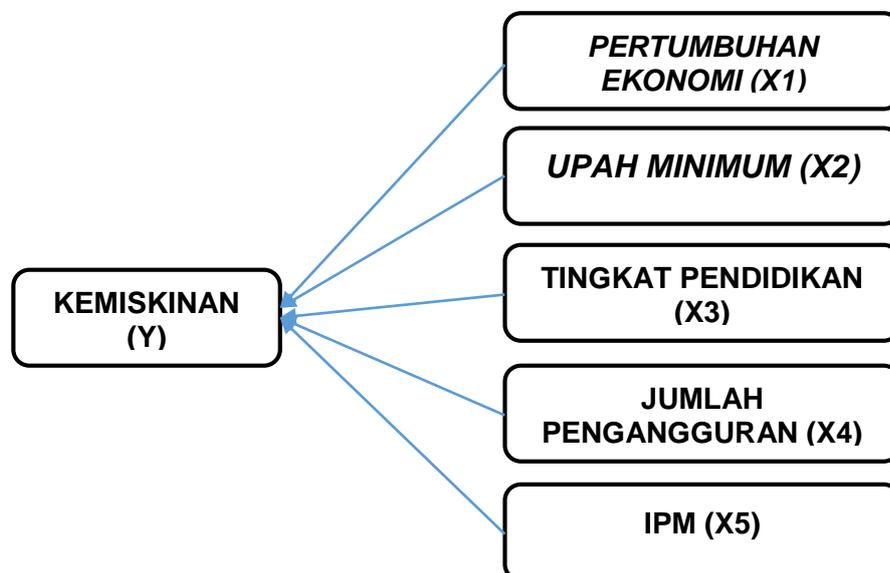
Orang yang masuk dalam angkatan kerja namun tidak bekerja atau sedang dalam proses mencari kerja masuk kedalam golongan pengangguran (Sukirno, 2004). Pengangguran menjadi permasalahan makroekonomi yang selama ini menjadi bahasan dalam pemerintahan. Penganangguran yang tinggi akan berdampak pada stabilitas

ekonomi dan politik (Mankiw,2000). Jumlah pengangguran yang tinggi akan membebani penduduk yang produktif dan mengganggu kesetabilan ekonomi.

## 2.6. Indeks Pembangunan Manusia

Indek Pembangunan Manusia (IPM) diterjemahkan sebagai indikator untuk melihat kualitas manusia berdasarkan angka. Angka tersebut dihitung dari seberapa besar manusia mampu memperoleh akses terhadap dampak pembangunan yang ditunjukkan melalui pendapatan yang layak, kesempatan menjaga kesehatan melalui akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, kesempatan menempuh pendidikan hingga jenjang yang tinggi dan akses terhadap ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan dasar (BPS, 2018).

## 2.7. Hipotesis



**Gambar 2.1** Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

- H1 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.
- H2 : Upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.
- H3 : Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.
- H4 : Jumlah pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.
- H5 : Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan data berupa angka-angka dan didukung publikasi resmi dari BPS dan jurnal-jurnal dengan judul yang linear. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah runtut waktu dan *cross section* atau data panel.

### 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, IPM, dan kemiskinan. Penelitian ini berlokasi di Provinsi Bengkulu dengan kurun waktu tahun 2010 hingga 2022.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil dari data yang tersedia di *website* BPS Provinsi Bengkulu dan *website* kementerian keuangan, yang merupakan data sekunder dengan rentang waktu tahun 2010 hingga 2022. Penulis kemudian mencari sumber referensi lain seperti jurnal dan situs web untuk mengumpulkan data, yang kemudian diolah dan disatukan untuk membentuk jurnal.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Metode analisis kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini, dimana data yang digunakan adalah data panel. Data panel merupakan gabung antara data *cross section* dan data *time series*. Pendekatan analisis yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan data panel terdapat tiga model. Pertama, analisis regresi *Common Effect Models*, Kedua, analisis regresi dengan pendekatan *Fixed Effect Models*, Ketiga, analisis dengan pendekatan *Random Effect models*. Dalam menentukan model terbaik yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan data panel, perlu dilakukan uji *chow*, uji *hausman*, dan, uji *legrange multiplier* (Kuncoro, 2003).

Pada uji *chow*, apabila nilai probabilitas *cross-section chi-square* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effect models* adalah yang terbaik, sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka *common effect models* adalah yang terbaik. Pada uji *hausman*, apabila nilai probabilitas *cross-section random* lebih kecil dari (<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effect models* adalah model terbaik, sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dari (>0,05) maka *random effect models* adalah yang terbaik. Pada uji *legrange multiplier*, apabila nilai probabilitas *breusch-pagan* lebih kecil dari (<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa *random effect models* adalah model terbaik, sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dari (>0,05) maka *common effect models* adalah yang terbaik.

Dalam menguji hipotesis penelitian, Pertama, dilakukan simultan (Uji F) untuk melihat besaran pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Widarjono, 2009). Kedua, uji koefisien regresi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ketiga, dilakukan uji parsial (Uji t) untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing

variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam teknik analisis data yang terakhir perlu dilakukan uji apriori sebagai alat untuk melihat kesesuaian antara hipotesis penelitian dan hasil penelitian (Kuncoro, 2006). Berdasarkan teknik analisis data diatas, dihasilkan persamaan model penelitian sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y : Kemiskinan
- X<sub>1</sub> : Pertumbuhan Ekonomi
- X<sub>2</sub> : Upah Minimum
- X<sub>3</sub> : Tingkat Pendidikan
- X<sub>4</sub> : Jumlah Pengangguran
- X<sub>5</sub> : Indek Pembangunan Manusia
- β<sub>0</sub> : Konstanta Regresi
- β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> : Koefisien Regresi
- i : Rentang Waktu (*Time Series*)
- t : *Cross Section*
- ε<sub>it</sub> : Standar Error Penelitian

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 4.1.1. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam menentukan model terbaik dalam regresi data panel, perlu dilakukan terlebih dahulu uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *legrange multiplier*. Berikut ini hasil uji pemelihan model regresi data panel:

**Tabel 4.1** Uji Chow

<i>Cross-section F</i>	40,281333	(9,114)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	184,513397	9	0,0000

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews 12

Dari hasil uji *chow* diatas, dapat dilihat bawah nilai probabilitas dari *cross-section chi-square* sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 5% (0,05). Artinya dalam uji *chow* model terbaik untuk menganalisis data panel pada penelitian ini adalah *fixed effect models*.

**Tabel 4.2** Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section random</i>	29.320128	5	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews 12

Dari hasil uji *hausman* diketahui nilai probabilitas dari *cross-section random* sebesar 0,000, nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan 5% (0,05). Kesimpulan dari uji *hausman* adalah, model terbaik pada penelitian ini adalah *fixed effect models*.

**Tabel 4.3** Uji Legrange Multiplier

<b>Breusch-Pagan</b>			
	154.0245	15.61204	169.6366
	(0.0000)	(0.0001)	(0.0000)

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12

uji *legrange multiplier* diatas menunjukkan nilai probabilitas dari *breusch-pagan* sebesar 0,000, nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan 5% (0,05). Kesimpulan dari uji *legrange multiplier* adalah, model terbaik pada penelitian ini adalah *random effect models*.

Berdasarkan tiga uji atas, diketahui pada uji *chow* dan uji *hausman*, model terbaiknya adalah *fixed effect models*. Sedangkan pada uji *legrange multiplier* model terbaiknya adalah *random effect*. Kesimpulannya adalah, model terbaik yang dapat digunakan untuk analisis data panel pada penelitian ini adalah *fixed effect models*.

**Tabel 4.4** Regresi Fixed Effect Models

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Pertumbuhan Ekonomi (X <sub>1</sub> )	0.065101	0.526617	0.5995
Upah Minimum (X <sub>2</sub> )	-2.89E-06	-5.752652	0.0000
Tingkat Pendidikan (X <sub>3</sub> )	-0.623348	-0.478500	0.6332
Jumlah Pengangguran (X <sub>4</sub> )	-0.345117	-1.554076	0.1229
IPM (X <sub>5</sub> )	1.449742	5.777264	0.0000
Coefficient	-72.22773	-6.405434	0.0000

Sumber: Hasil data dengan Eviews 12

Pada tabel 4.4 diatas, diketahui nilai *coefficient* ( $\beta$ ) sebesar - 72,22773. Hal ini berarti bahwa, apabila variabel lain dianggap konstan, maka tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu bernilai - 72,22773.

Nilai *coefficient* dari pertumbuhan ekonomi (X<sub>1</sub>) sebesar 0.065101, ini diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provisini Bengkulu, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0.065101, maka kemiskinan juga akan meningkat sebesar 0.065101. Upah minimum (X<sub>2</sub>) memiliki nilai *coefficient* dari sebesar -2.89E-06, ini berarti bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provisini Bengkulu. Kesimpulannya apabila upah minimum meningkat sebesar -2.89E-06, maka kemiskinan akan turun sebesar 2.89E-06. Nilai *coefficient* dari variabel tingkat pendidikan (X<sub>3</sub>) sebesar -0.623348, ini diartikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provisini Bengkulu, apabila tingkat pendidikan meningkat sebesar -0.623348, maka kemiskinan akan turun sebesar 0.623348. Variabel jumlah pengangguran (X<sub>4</sub>) memiliki nilai *coefficient* dari sebesar - 0.345117, ini berarti bahwa jumlah pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provisini Bengkulu. Kesimpulannya apabila jumlah pengangguran meningkat sebesar -0.345117, maka kemiskinan akan turun sebesar 0.345117. Nilai *coefficient* dari variabel IPM (X<sub>5</sub>) sebesar 1.449742, ini diartikan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provisini Bengkulu, apabila IPM meningkat sebesar 1.449742, maka kemiskinan juga akan meningkat sebesar 1.449742.

**Tabel 4.5 Uji Simultan (Uji F)**

<b>Probabilitas</b>	0.0000
---------------------	--------

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diketahui nilai probabilitas dari uji simultan (uji F) sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan 5% (0,05). Kesimpulannya variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran dan IPM secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu tahun 2010 sampai 2022.

**Tabel 4.6 Uji Koefisien Detreminasi ( $R^2$ )**

<i>Estimasi Model</i>	<i>Fixed Effect</i>
<i>R-Squared</i>	0,8859

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12

Nilai *R-squared* pada uji koefisien determinasi diatas sebesar 0,8859, nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran dan IPM secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu tahun 2010 sampai 2022 sebesar 88%, sedangkan sisanya 12% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 4.7 Uji Parsial (Uji t)**

<b>Variabel</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Prob.</b>	<b>Keterangan</b>
Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ )	0.065101	0.5995*	Tidak Signifikan
Upah Minimum ( $X_2$ )	-2.89E-06	0.0000***	Signifikan
Tingkat Pendidikan ( $X_3$ )	-0.623348	0.6332*	Tidak Signifika
Jumlah Pengangguran ( $X_4$ )	-0.345117	0.1229*	Tidak Signifikan
IPM ( $X_5$ )	1.449742	0.0000***	Signifikan
<b>Alpha: ***1%, **5%, *10%</b>			

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12

Pada uji parsial (Uji t) tabel 4.7, dari ketarang diketahui bahwa variabel upah minimum dan IMP berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan jumlah pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu tahun 2010 sampai 2022.

**Tabel 4.8 Uji Apriori**

<b>Variabel</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>	<b>Keterangan</b>
Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ )	-	+	Tidak Sesuai
Upah Minimum ( $X_2$ )	-	-	Sesuai
Tingkat Pendidikan ( $X_3$ )	-	-	Sesuai
Jumlah Pengangguran ( $X_4$ )	+	-	Tidak Sesuai
IPM ( $X_5$ )	-	+	Tidak Sesuai

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12

Berdasarkan uji apriori pada tabel 4.8, disimpulkan bahwa terjadi ketidak sesuaian antara hipotesis dengan hasil penelitian pada variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran, dan IPM. Sedangkan pada variabel upah minimum dan tingkat pendidikan terjadi kesesuaian antara hipotesis dan hasil penelitian.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Bengkulu**

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada *fixed effect models* variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu dalam kurun waktu tahun 2010 hingga 2022.

Seperti yang umum diketahui saat ini, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan keadaan moneter yang terjadi di suatu negara secara terus-menerus menuju kondisi yang dipandang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Melihat definisi di atas, maka pertumbuhan ekonomi tidak bisa secara eksplisit berdampak pada seluruh lapisan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh sektor perkebunan. Jika dilihat lebih jauh dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan ditopang oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, transportasi dan pergudangan, dan perdagangan besar dan eceran. Ini berarti bahwa konsentrasi lapangan pekerjaan masih pada sector yang terbatas, sehingga dampaknya pada pengurangan kemiskinan belum maksimal. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Zuhdiyati et al., 2015).

### **4.2.2. Pengaruh Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Provinsi Bengkulu**

Mencermati hasil pengujian regresi pada *fixed effect models* dalam kajian ini yang menunjukkan bahwa variabel upah minimum secara fundamental berpengaruh negatif kepada kemiskinan di Wilayah Bengkulu dalam periode tahun 2010 hingga 2022.

Standar atas upah/gaji paling rendah di suatu wilayah disebut upah minimum (Hartanto, 2017). Upah minimum pada penelitian memberikan dampak negatif pada kemiskinan. Dalam perekonomian yang efisien, ketika terjadi peningkatan upah tenaga kerja maka beban bagi perusahaan juga akan meningkat. Dampaknya perusahaan akan memaksimalkan kerja pegawai atau lebih bahkan sampai pada tahap pengurangan pegawai (Franita, 2016). Kondisi tersebutlah dapat juga terjadi di wilayah Bengkulu. Kesimpulannya adalah, peningkatan upah minimum di suatu wilayah tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat atau bahkan mengurangi kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh (Islami dan Anis, 2019).

### **4.2.3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Bengkulu**

Melihat hasil regresi *fixed effect models* dalam kajian ini yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan secara langsung berpengaruh negatif kepada kemiskinan di Provinsi Bengkulu dalam periode tahun 2010 hingga 2022.

Menurut Lestari dalam Wirawan (2016: 3) tingkat pendidikan dicirikan sebagai suatu jenjang dalam pendidikan yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam bekerja atau menunjukkan kapasitas, mentalitas, dan jenis tingkah lakunya, baik untuk kehidupan di

kemudian hari maupun dalam kehidupan sekarang. Kemampuan seseorang yang dihasilkan dari jenjang pendidikan sejalan dengan keinginan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak. Namun yang terjadi saat ini, jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang tidak tidak selalu sejalan dengan kesempatan kerja. Selain itu, karena tingginya keinginan akan memperoleh pendapatan yang tinggi mempersempit lapangan pekerjaan. Dampaknya adalah semakin tinggi pendidikan berbanding terbalik dengan kesempatan kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh (Suaidah dan Cahyono, 2013)

#### **4.2.4. Pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bengkulu**

Dilihat dari hasil regresi *fixed effect models* dalam kajian ini yang menunjukkan bahwa variabel jumlah pengangguran secara langsung berpengaruh positif kepada kemiskinan di Provinsi Bengkulu dalam periode tahun 2010 hingga 2022.

Menurut *Focal Agency of Measurements*, pengangguran adalah seseorang yang masuk dalam usia kerja namun tidak bekerja atau sedang mencari kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa semakin lama seseorang menganggur maka akan membebani keuangan orang tersebut atau dengan kata lain maka akan semakin miskin. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diarahkan oleh (Suaidah dan Cahyono, 2013).

#### **4.2.5. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Bengkulu**

Berdasarkan analisis regresi *fixed effect model* pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu pada tahun 2010-2022.

Apabila melihat definisi umum tentang IPM diatas maka akan menghasilkan sebuah hipotesis awal bahwa IPM akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Peningkatan IPM yang ditandai dengan peningkatan akses terhadap ekonomi, pendidikan dan kesehatan seharusnya mengurangi proporsi jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Kondisi ini mencerminkan bahwa struktur IPM di Provinsi Bengkulu belum ideal bagi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Hakim, 2008).

### **5. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan jika beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan Provinsi Bengkulu dari tahun 1999 hingga 2020 dengan menggunakan pendekatan analisis regresi *fixed effect models*. Pertumbuhan ekonomi dan IMP berpengaruh positif terhadap kemiskinan Provinsi Bengkulu, sedangkan tingkat pendidikan, jumlah pengangguran dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Meskipun pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun pengaruhnya tidak terlalu signifikan, sedangkan IPM berpengaruh signifikan.

Dalam hal ini, pemerintah perlu melihat kembali komponen pertumbuhan ekonomi dan IPM di Provinsi Bengkulu. komposisi penyusun pertumbuhan ekonomi yang hanya berkonsentrasi pada satu sektor tidak akan mampu berdampak positif terhadap masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan (edisi keempat)*. STIE YKPN.
- Asnidar. (2018). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur*. 2(1), 1–12.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Seri Ekspor No. 22 - Ekspor Agrikultur. *Badan Pusat Statistika*, 22(22), 1–68.
- BPS. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- Fithri, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 12.
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88–93. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/viewFile/97/97>
- Hartanto, T. B. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5502>
- Jäntti, Markus; Danziger, S. (2015). *Income Poverty in Advanced Countries*.
- Kuncoro, M. (2003). *metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Erlangga.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan, teori masalah dan kebijakan*. UUP AMP YKPN.
- Mankiw. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT salemba empat.
- Michael P. Todaro, S. C. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi (Kesembilan)*. Erlangga.
- Nurcholis, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 48. <https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3654>
- Putri, Z. E. (2015). *Vol. 5, No. 2, Oktober 2015 E S E N S I Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 5(2), 173–186.
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2008). Indeks Pembangunan Manusia Manusia. *Jurnal Economia*, 9(1), 18-26, 9(1), 18–26. [Uny.ac.id](http://Uny.ac.id)
- Suaidah, I., & Cahyono, H. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat

Pengangguran di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.

Sukirno. (2004). Pengangguran (Perspektif Teoretis). *Osf.Io*, 1–14.

Sumarsono. (2013). *UPAH MINIMUM REGIONAL*. 2(4), 277–285.

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya* (2009th ed.). Ekonesia.

